

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN DAN KONSERVASI PENYU

Pembahasan Bab II menguraikan asal-usul Desa Wonocoyo, Panggul terkait dengan Dusun Bendogolor. Deskripsi Dusun Bendogolor berdasarkan lingkungan fisik, lingkungan sosial maupun ciri khas masyarakat Bendogolor akan diuraikan pada bab ini. Selanjutnya, deskripsi pembentukan kelompok konservasi penyu, dari masyarakat “pembantai” menjadi kelompok konservasi dan hal ini juga akan diuraikan bersama deskripsi areal konservasi penyu Taman Kili-Kili.

2.1 Asal-Usul dan Deskripsi Desa Wonocoyo Panggul

Kyai Onggo merupakan orang pertama yang babad Kecamatan Panggul. Kecamatan Panggul merupakan bagian dari Trenggalek. Panggul dengan filosofi bahasa *Panggonan Inkgang Unggul* memiliki arti tempat yang unggul, dulu terdapat pohon besar, semakin lama lokasi disekitar pohon besar tersebut dijadikan suatu pemukiman. Kyai Onggo berasal dari Kerajaan Mataram. Beliau memiliki peran terhadap kehidupan masyarakat Panggul terlebih kepada masyarakat pesisir laut yang memiliki kebiasaan melakukan santet. Kyai Onggo pernah menantang dukun di pesisir untuk membuktikan untuk melawan kekuatan penunggu laut sampai akhirnya dukun tersebut terpental.

Desa Wonocoyo berasal dari kepercayaan masyarakat yang berarti pemberian cahaya. Desa ini didirikan oleh Kyai Onggo karena bisa memberikan cahaya kebaikan kepada orang-orang yang belum masuk Islam dan salah satu pusat dukun di Wonocoyo adalah Bendogolor yang memiliki pohon besar sebagai tempat sakral masyarakat tersebut. Pohon tersebut terletak tidak jauh dari pesisir. Dukun di pesisir pantai yang terdapat di Panggul salah satunya di Pantai Kili-Kili memiliki kebiasaan untuk melakukan santet dan menerima bantuan untuk berhubungan dengan penunggu pantai selatan salah satunya *Klething* Kuning yang menjadi kepercayaan masyarakat Panggul dan Bendogolor sebagai penunggu pantai yang ada di Panggul. Dukun di Pantai yang terdapat di Pantai Kili-Kili juga memberikan bantuan untuk membacakan mantra dalam bahasa Jawa yang

Tabel 2.1 Ketinggian Desa Kecamatan Panggul dari permukaan laut

No	Desa	Ketinggian (m)
1	Nglebeng	6
2	Banjar	8
3	Ngrambangan	12
4	Ngrencak	14
5	Panggul	7
6	Gayam	8
7	Wonocoyo	6
8	Besuki	300
9	Terbis	500
10	Karangtengah	400
11	Kertosono	10
12	Bodag	12
13	Barang	11
14	Sawahan	11
15	Manggis	15
16	Tangkil	600
17	Depok	800

Sumber : Selayang Pandang POKMASWAS Konservasi Penyu Taman Kili-Kili, 2011

Desa yang memiliki ketinggian 300-800 m diatas permukaan laut merupakan daerah pegunungan. Kelima desa yang memiliki ketinggian tersebut telah dicantumkan pada tabel 2.1 yakni Desa Besuki, Desa Terbis, Desa Karangtengah, Desa Tangkil dan Desa Depok. Sedangkan 11 Desa Lainnya berada di dataran diantaranya Desa Nglebeng, Banjar, Ngrambangan, Ngrencak, Panggul, Gayam, Wonocoyo, Besuki, Terbis, Karangtengah, Kertosono, Bodag, Barang, Sawahan, Manggis, Tangkil dan Depok. Setiap desa di Kecamatan Panggul memiliki potensi masing-masing dalam pengembangannya diantaranya wilayah Panggul utara sebagai pegunungan lebih ditekankan pada sentra perkebunan dan pertanian tadah hujan. Wilayah tengah sebagai daerah pertanian, bisnis, pariwisata. Wilayah selatan ditekankan pada daerah pertambangan, pertanian dan perikanan.

Wonocoyo sebagai wilayah tengah ke selatan memiliki potensi bisnis, pertanian dan pariwisata. Wonocoyo berjarak 54 km sebelah barat daya Trenggalek dan 0 km dari Kecamatan Panggul dengan luas wilayah 678,941 Ha

terdiri dari dataran luas 370,941 Ha dan perbukitan 308, ketinggian wilayahnya dari laut berkisar 0-11 m. Sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia dengan pantainya yang membentang dari barat hingga ke timur wilayah Desa Wonocoyo. Wilayah ini memiliki 4 dusun diantaranya dusun Wonocoyo Utara, Wonocoyo Selatan, Karang dan Bendogolor.

Dusun Wonocoyo utara sebagai tempat sentra bisnis, dekat dengan pusat bisnis terutama Pasar Wage Panggul, terminal *janggolan* (mobil umum yang mengangkut pedagang ataupun orang Panggul yang mau dan menuju Trenggalek ataupun Panggul), puskesmas, perbankan dan Dinas Perkantoran Panggul. Dusun Wonocoyo Selatan sebagai tempat orang melakukan perjalanan dari Trenggalek menuju Pacitan dan terdapatnya *alas* (hutan) yang ditanami cengkeh. Dusun Karang sebagai tempat bisnis seperti perhotelan, kolam renang dan masyarakat yang mengembangkan bisnis lele. Dusun Bendogolor dengan potensi wisata yang ada diantaranya Pantai Pelang, Pantai Jorok, Pantai Kili-Kili. Ketiga pantai ini hanya dipisahkan oleh *pereng* (bukit batu). Pertanian juga terdapat pada wilayah Bendogolor ini. Wilayah Bendogolor ini dikenal sebagai wilayah pembantai penyu walaupun masyarakatnya bekerja sebagai petani. Penyu setiap bulan Maret-Agustus akan *mentas* (naik) untuk bertelur di Pantai Kili-Kili. Masyarakat Dusun Bendogolor yang melakukan pembantaian baik penyu maupun telur penyu menyebut dirinya sendiri sebagai “pembantai” dan mereka memutuskan menjadi pelestari penyu dengan membentuk Kelompok Masyarakat Pengawas Konservasi Penyu Taman Kili-Kili.

2.2 Deskripsi Lokasi Dusun Bendogolor, Desa Wonocoyo

Sebagai lokasi penelitian, Dusun Bendogolor merupakan bagian dari Desa Wonocoyo. Dusun Bendogolor dibagi menjadi 5 dukuh diantaranya adalah Dukuh Bendogolor, Dukuh Pucangombo, Dukuh Nggeyong, Dukuh Kepuh dan Dukuh Tumpakwareng. Lokasi dari Bendogolor ini dekat dengan lokasi tempat wisata Pantai Pelang dan Pantai Kili-Kili sebagai tempat konservasi penyu. Masyarakat Bendogolor memiliki pemikiran visi dan cara pemenuhan kebutuhan pokok dengan ketergantungan dengan alam dari pertanian maupun dari hasil laut

dilakukan dengan cara memancing ikan. Berdasarkan profil Desa Wonocoyo tahun 2014 yang didalamnya terdapat masyarakat Bendogolor bukan nelayan karena nelayan terletak di Desa Nglebeng yang mempunyai pantai Njoketro dan Pantai Konang sebagai tempat melakukan kegiatan mencari ikan oleh nelayan.

Perjalanan menuju Dusun Bendogolor, melewati Dusun Karang yang merupakan jalan utama menuju Pacitan. Perjalanan menuju Konservasi Penyu melewati areal persawahan dan ditemukan vegetasi pohon kelapa. Area menuju Taman Konservasi Penyu Taman Kili-Kili merupakan satu jalur dengan jalan menuju Pantai Pelang dan Pantai Jorok.

2.2.1 Lingkungan Fisik

Kondisi jalan yang sudah di aspal karena jalan menuju tempat wisata Pantai Pelang. Sedangkan untuk Pantai Jorok harus melewati bukit dan jarang wisatawan pergi kepantai ini karena lokasinya tersebumnyi. Pantai Jorok ini digunakan oleh petani cengkeh untuk mengambil air laut dan di sekitar terdapat rerumputan digunakan oleh masyarakat untuk mencari rumput pakan ternak mereka. Pemancing datang ke *pereng* (bukit batu) Pantai Pelang maupun Pantai Jorok. Kedua tempat wisata ini berada pada Dukuh Tumpak Wereng.

Kondisi jalan belum diaspal menuju Konservasi Penyu Taman Kili-Kili. Jalan menuju Kili-Kili melewati area persawahan, area industri ketela, tambak ikan dan melewati jalan pasir yang pada musim panas, jalan pasir ini sulit dilalui oleh kendaraan bermotor sedangkan pada musim hujan jalan ini relatif mudah karena pasir lebih padat. Pengunjung yang datang ke Kili-Kili untuk sepeda motor bisa masuk sedangkan untuk roda empat tidak bisa masuk, harus berjalan 800 m dalam menempuh lokasi konservasi. Lokasi Konservasi berada pada dukuh Bendogolor. Lokasi Konservasi Penyu yang dulunya merupakan pasir yang luas, sekarang ditanami pohon kelapa yang dimiliki oleh tiga pihak yakni pohon kelapa milik Konservasi Penyu, pohon kelapa milik perhutani dan pohon kelapa milik perorangan. Pohon pandan laut, ketela dan kacang-kacangan juga ditemui sekitar konservasi ini.

Dusun Bendogolor memiliki dua musim yang mereka gunakan dalam kegiatan menanam padi ataupun tumbuhan lainnya dan dalam menentukan penyusutan. Musim panas mereka gunakan dalam memanen hasil menanam padi dan mereka manfaatkan untuk menjemur padi. Selain padi masyarakat Bendogolor juga menjemur cengkeh untuk mereka jual dengan harga perkilo Rp 80.000. Musim panas ini mereka juga menyebutnya sebagai musim *bediding* atau musim dingin dimana dalam kondisi panas disiangnya dan dingin di malam harinya menyebabkan penyusutan banyak yang naik. Musim ini terjadi mulai akhir Maret sampai akhir September. Pada musim pertengahan, masyarakat Bendogolor menyebutkan sebagai musim *tracap* sebagai waktu yang baik untuk menanam, masyarakat ini menanam padi selain itu juga menanam kacang-kacangan, ketela. Musim ini untuk anggota pokmaswas Taman Kili-Kili dimanfaatkan untuk melakukan cangkok cemara udang dan mulai mengusahakan penanaman bibit ketapang. Terjadi pada bulan Oktober sampai November akhir. Pada musim hujan, masyarakat menunggu padi tumbuh dan masyarakat Bendogolor melakukan kegiatan seperti memancing atau mengunjungi kebun cengkeh yang berada di Wonocoyo Selatan. Kegiatan memancing ini juga dimanfaatkan oleh anggota Pokmaswas untuk mengisi waktu luang karena pada musim hujan ini tidak ada penyusutan yang naik. Musim hujan ini, terjadi pada bulan November ahhir sampai April.

Area persawahan ditemukan di Dusun Bendogolor, kegiatan pertanian merupakan kegiatan utama masyarakat Bendogolor. Dukuh kepuh dan Dukuh Tumpak wereng merupakan dusun yang selain mengusahakan pertanian, perkebunan dan peternakan juga mengusahakan pembuatan batu bata sedangkan tiga dusun lainnya juga mengusahakan pembuatan batu bata. Dukuh Bendogolor, Nggeyong dan Pucangombo merupakan dukuh menjadi pembantai penyusutan. Selain membantai, ketiga dukuh ini juga mempunyai kebiasaan untuk melakukan kegiatan memancing. Usaha budidaya tambak udang *vaname* juga dilakukan pada dukuh Bendogolor, karena lokasinya yang dekat dengan pantai dan cara memperoleh air payau yang relatif mudah. Lokasi persawahan merupakan area yang harus dilalui untuk masuk ke Konservasi Penyusutan Taman Kili-

Kili. Area tambak udang juga berada di sekitar lokasi Konservasi Penyu. Oleh sebab itu, anggota kelompok membantu panen udang.

2.2.2 Lingkungan Sosial

Masyarakat yang relatif tertinggal salah satu faktornya disebabkan oleh masalah pendidikan. Lulusan Sekolah Dasar masih ditemukan di lingkungan di Dusun Bendogolor, Wonocoyo. Masyarakat Bendogolor untuk pemenuhan kebutuhan pokok masih tergantung dengan alam baik masih tergantung pada pertanian maupun dari kegiatan memancing di pantai. Masyarakat Bendogolor selain pertanian juga melakukan kegiatan memancing. Ikan yang mereka dapatkan sebagian dijual. Ikan yang mereka dapatkan diantaranya adalah Ikan *Kuro*, *Denong*, *Tombro*, *Lucu*, *Porong*, *Layur*, *Tongkol*, *Teri*, *Pethek*, *Kething*, *Jekel*, *Pari* dan *Menganti*, mereka menyebutkan dalam bahasa lokal.

Masyarakat Bendogolor pemikirannya masih lokal dimana dalam menentukan pilihan masih ikut terpengaruh kelompok dalam masyarakat tersebut. Salah satu faktor pendidikan masih mempengaruhi masyarakat Dusun Bendogolor

Tabel 2.2 Pendidikan

Tingkatan Pendidikan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
Tamat SD/ sederajat	708	574
Tamat SMP/sederajat	636	640
Tamat SMA/sederajat	722	701
Tamat D-1/sederajat	38	56
Tamat D-2/sederajat	37	61
Tamat D-3/sederajat	35	73
Tamat S-1/sederajat	91	114
Tamat S-2/sederajat	4	2

Sumber : Profil Desa Wonocoyo Panggul, 2014

Tabel 2.2 tentang pendidikan bahwa Pendidikan Sekolah Dasar menempati posisi kedua setelah tamatan Sekolah Menengah Atas yang berjumlah 722 orang laki-laki dan 701 orang perempuan. Sekolah Dasar dengan rincian laki-laki sebesar 708 dan perempuan sebesar 574. Pemikiran lokal dari masyarakat karena terpengaruh oleh Pendidikan. Masyarakat lokal masih mengembangkan pengalamannya sendiri dengan masih mengandalkan kegiatan di sektor pertanian,

perkebunan, peternakan, memancing maupun membuat batu bata. Terkait dengan penelitian, pendidikan digunakan sebagai kelompok menentukan anggota kelompok masuk dalam pembagian kerja dalam kelompok. Pendidikan S-1 akan masuk menjadi promotor sedangkan SD sampai SMA akan menjadi anggota lapangan. Pendidikan lebih rinci dari anggota kelompok konservasi penyu ditunjukkan pada tabel 2.3

Tabel 2.3 Pendidikan Anggota Pomaswas Taman Kili-Kili

Jabatan	Pendidikan
Ketua	S-1
Sekretaris	SMA
Bendahara 1	SMA
Anggota	S-1
Anggota	SD
Anggota	SD
Anggota	SD
Anggota	SMA
Anggota	SD
Anggota	SMA
Anggota	SMA
Anggota	SMP
Anggota	SMA
Anggota	SD
Anggota	SMP
Bendahara 2	D-3
Anggota	SMA

Sumber : Selayang Pandang POKMASWAS Taman Kili-Kili, 2011

Tabel 2.3 tentang pendidikan anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili untuk SD berjumlah 5 orang, SMP berjumlah 2 orang, SMA berjumlah 7 orang, D3 berjumlah 1 orang dan S-1 berjumlah 2 orang, semua total anggota kelompok adalah 16 orang. Mereka membagi tugas antara yang promotor dan lapangan. Promotor merupakan pelaksana hubungan dengan pihak dinas dan akademisi, promotor diisi oleh lulusan S-1 sedangkan untuk lapangan merupakan mantan pembantai lulusan SD sampai D-3 yang bertugas untuk melakukan aktivitas harian di Konservasi Penyu Taman Kili-Kili. Anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili menjadikan anggota muda, untuk memberhentikan kelangsungan hidup pembantai karena anggota muda ini mengalami pengalaman dalam menyaksikan

pembantaian penyu, mereka diajak orang tua mereka atau bersama teman mereka menyaksikan pembantaian penyu. Tetapi dengan adanya konservasi penyu, dimana penyu dilindungi, masyarakat Bendogolor mengajak anak laki-laki maupun perempuan untuk diajak ke Konservasi Penyu Kili-Kili mendapatkan *marine education* atau pendidikan mengenai bagaimana penyu hidup dan harus dirawat. Anak-anak masuk secara gratis begitupun Penduduk Bendogolor yang nantinya semua akan bergabung menjadi Anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili.

Penduduk Wonocoyo dengan Jumlah Laki-Laki 3261 orang dan Jumlah Perempuan 3248 dengan mata pencaharian masyarakat sebagai petani dengan luas tanah berkisar 23.557 hektar yang terbagi menanjadi tanah sawah dan tanah kering (ladang, perkebunan rakyat, bangunan, tanah lain-lain dan hutan negara). Selain petani mereka juga beternak, mereka beternak sapi, ayam kampung, kambing, domba dan angsa. Mereka masih tergantung dengan alam. Pertanian merupakan hal yang utama yang diusahakan di Bendogolor. Pertanian bisa masuk semua kalangan di Bendogolor. Mereka bukan murni petani, diantaranya mereka melakukan kegiatan pertanian dengan beternak, pertanian dengan menjadi petani cengkeh, pertanian dengan menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Terkait dengan penelitian bahwa yang menjadi petani merangkap melakukan konservasi tetapi sebelum tahun 2011 menjadi “pembantai” berjumlah 5 orang laki-laki dari jumlah keseluruhan 628 orang masyarakat Desa Wonocoyo. Petani di Bendogolor tergantung pada hasil alam dan tidak bisa mengembangkan usahanya, sehingga adanya konservasi penyu yang mendatangkan pengunjung membuat sebagian petani memilih untuk masuk di konservasi penyu. Sedangkan 2 orang laki-laki sebagai PNS dari 75 orang, kedua PNS yakni Guru SMA dan sekretaris desa Wonocoyo bertugas sebagai pemberi motivasi dan menghubungkan dengan akademis atau dinas terkait untuk mewujudkan mimpi kelompok pengawas penyu. Beberapa macam mata pencaharian pokok di Desa Wonocoyo disajikan pada tabel 2.4.

Tabel 2.4 Tabel Mata Pencaharian Pokok

Jenis Pekerjaan	Laki-Laki (orang)	Perempuan (orang)
Petani	628	46
Buruh Tani	362	11
Buruh Migran Perempuan	-	56
Buruh Migran Laki-Laki	43	-
Pegawai Negeri Sipil	75	51
Pengrajin industri RT	41	24
Pedagang Keliling	4	12
Peternak	648	-
Dokter Swasta	1	-
Pensiunan TNI/POLRI	69	52

Sumber : Profil Desa Wonocoyo Panggul, 2014

2.2.3 Ciri Khas Masyarakat Bendogolor

Selain mata pencaharian pokok, masyarakat Bendogolor melakukan kegiatan berupa memancing dan membuat batu bata. Kegiatan memancing mereka lakukan mengisi waktu luang mereka apabila tidak melakukan kegiatan pertanian, mereka memancing di pantai Kambal atau yang dikenal dengan pantai Kili-Kili. Mereka memancing pada malam hari, dengan ciri khas mereka yakni membawa *head lamp* (lampu senter kepala) sebagai penerangan mereka pada saat memancing, dan mereka membawa satu tongkat kayu yang digunakan untuk menandai tempat menaruh peralatan. *Head lamp* ini, tidak hanya untuk memancing Pada saat malam hari, Masyarakat Bendogolor menggunakan penerangan untuk membuat batu bata. Ciri khas masyarakat Bendogolor lainnya sebagai petani adalah mereka membawa *kamplekan* atau tempat untuk menyimpan *arit* (pisau) yang mereka gunakan untuk kebutuhan pertanian. Kamplekan ini terbuat dari kayu berbentuk persegi tetapi dibawahnya ada lengkungan, atasnya dipakai untuk mengikat tali. Sebelum adanya konservasi penyu, mereka juga membawa *arit* yang dibawa di *kamplekan* ini sebagai media peralatan membantai penyu. Masyarakat Bendogolor yang tidak mempunyai sawah menjadi buruh tani atau mereka akan pergi menjadi buruh migran.

Masyarakat Dusun Bendogolor, khususnya dukuh Bendogolor, Nggeyong dan Pucangombo dikenal sebagai masyarakat “pembantai penyu”. Pembantai ini mereka jadikan sebagai pekerjaan sampingan masyarakat

pembantai penyu. Mereka menyebut pembantai karena mereka mengambil telur penyu, memakan daging telur penyu dan menjual penyu. Organisasi dalam pembantai penyu, masyarakat tiga dusun ini melakukan dengan individu dengan alasan keuntungan akan diterima sendiri sedangkan pembantai penyu secara bersama-sama mereka mempunyai kebiasaan untuk melakukan kebiasaan *tambul* yakni mereka memakan daging babi hutan sambil minum-minuman untuk menunggu penyu naik, daging penyu dulunya juga mereka makan sebelum adanya konservasi. Mereka membagi keuntungan antara penangkap, yang pembantai dan mengolah daging penyu. Pembelian daging penyu tidak dilakukan di pasar tetapi proses jual beli dan transaksi dilakukan di rumah pembantai penyu. Dukuh yang pembantai ini, masih melakukan pencurian telur penyu sampai sekarang apabila tidak diketahui oleh anggota Pokmaswas yang melakukan patroli. Mereka mempunyai teknik siratan dan memprediksi penyu naik berdasarkan hitungan Jawa. Mereka memancing seperti biasa tetapi apabila menemukan telur penyu, mereka tidak menyerahkan ke anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili.

Lokasi Pantai di Dukuh Bendogolor, dijadikan nelayan Konang untuk menjaring ikan, nelayan yang dari Desa Nglebeng maupun Besuki. Ikan yang didapat adalah Ikan tongkol, teri, ikan layur dan ikan ekor kuning. Masyarakat Bendogolor apabila mendapatkan banyak ikan dari hasil pemancingan maka mereka jual di Pasar Wage Panggul. Anggota Pokmaswas juga mendapatkan ikan teri untuk pakan penyu dari Pasar Wage Panggul, karena ikan didatangkan langsung dari Nelayan Konang dan Njoketro.

Penduduk Bendogolor adalah suku Jawa-Mataram. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa sedangkan untuk acara formal seperti sosialisasi konservasi penyu lebih menggunakan Bahasa Indonesia. Mayoritas Penduduk Bendogolor beragama Islam, kegiatan sosial keagamaan diwujudkan dalam melakukan kegiatan yasinan dan tahlilan. Kegiatan ini juga digunakan sebagai sarana diskusi terkait masalah dukungan masyarakat Bendogolor terhadap Konservasi Penyu Kili-Kili dan dukungan mereka terhadap upaya pemerintah dalam membangun dan mengembangkan potensi wisata. Kegiatan yasinan dan

tahlilan ini digunakan oleh promotor 1 dan promotor 2 untuk menanamkan nilai kemanusiaan serta mengajak kelompok pengawas maupun masyarakat Bendogolor berkontribusi dalam menyelamatkan penyu.

2.3 Sekilas tentang Kelompok Pengawas Konservasi Penyu Kili-Kili

Konservasi Penyu Taman Kili-Kili memiliki sejarah pembentukan konservasi penyu dan bagaimana pemberian nama Kili-Kili diberikan pada konservasi penyu di Bendogolor. Selanjutnya deskripsi areal konservasi penyu Taman Kili-Kili juga disajikan dalam sub bab 2.3 terkait dengan areal perlindungan penyu dan perkembangan konservasi penyu mulai tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

2.3.1 Pembentukan Konservasi Penyu Kili-Kili

Kecamatan Panggul merupakan kecamatan yang memiliki potensi bahari yang besar. Kecamatan yang memiliki beberapa desa salah satunya merupakan Desa Wonocoyo. Sebelah selatan Wonocoyo berbatasan dengan Samudera Indonesia dengan pantainya yang membentang dari barat hingga timur desa Wonocoyo. Bentangan pantai ini kemudian dikenal dengan Taman Kili-Kili. Taman Kili-Kili berada pada dusun Bendogolor yang jaraknya tidak jauh dari pantai. Sekitar bulan Maret sampai Agustus masyarakat menemukan penyu laut yang bertelur di Pantai Kili-Kili tersebut. Nama Pantai Kili-Kili sebenarnya adalah Pantai Kambal. Pantai Kambal digunakan oleh pembantai untuk membantai penyu dimana mereka melakukan pembantaian secara individu dengan tujuan keuntungannya tidak akan dibagi dengan pembantai yang lain. Tetapi untuk pembantai yang melakukan berkelompok maka keuntungannya akan dibagi. Pembantai ini menggunakan Pantai Kambal untuk melakukan aktivitas membantai, berdasarkan kemampuan membaca bulan, ombak dan pasang melalui hitungan Jawa, mereka memprediksi penyu yang naik. Menunggu penyu naik, pembantai yang berangkat dengan sendiri mempersiapkan *arit* dan *kamplekan* untuk diikat dipinggang, *arit* ini berfungsi untuk membantai penyu. *Head lamp* juga dipersiapkan. Pembantai ini juga membawa perbekalan makanan dalam

menunggu penyu yang naik. Pembantai individu akan berusaha menjauh apabila ada pembantai lain yang juga menunggu penyu yang naik. Apabila ada penyu yang naik, maka penyu tersebut akan dibalik agar tidak bisa lari sedangkan apabila menemukan penyu yang besar dan tidak bisa diangkat sendirian maka pembantai yang menemukan dapat meminta bantuan pembantai yang lain. Sedangkan untuk pembantai yang melakukan secara berkelompok, akan membawa perbekalan makanan berupa daging babi dan Arak Jawa untuk dimakan dan diminum pada saat menunggu penyu yang naik mereka menyebutnya *tambul*.

Pantai Kambal memiliki dua pulau yang menjadi parameter saat membaca ombak. Pulau kecil tersebut dinamakan *Godol Lanang* dan *Godol Wedok* dimana masyarakat percaya bahwa pemilik dari penyu yang bernama “Klething Kuning” tinggal di Pulau *Godol Wedok*. Klething Kuning sendiri merupakan makhluk gaib yang dipercaya masyarakat menjaga penyu di Kambal dan akan menghukum pemakan penyu dimana mereka akan menjadi buta, hal ini diungkapkan oleh Mantan Pembantai 1 :

“..Malati mas, Mbeleh penyu. Aku ora wani, pakdheku pak Markum karo mbah Muradeh disik tukang mbelehi penyu. Malati mas, resikone abot, akeh terjadi. Mripat gak weruh dadi wuto..”

“..Pamali mas, sembelih penyu. Aku tidak berani, pamanku pak Markum sama mah Muradeh dulu tukang sembelin penyu. Pamali mas, resikonya berat, banyak kejadiannya. Mata jadi tidak kelihatan jadi buta..”

Penyu yang ditemukan di Kambal sebelum adanya konservasi, jenisnya ada empat diantaranya adalah Penyu Lekang/ abu-abu (*Lepidochelys Olivacea*), Penyu Hijau (*Chelonia Mydas*), Penyu sisik (*Eretmochelys Imbricata*) dan Penyu Belimbing. Karena adanya pembantai maka penyu tersebut dibantai kemudian diambil telur-telurnya untuk dijual atau dikonsumsi sendiri. Penyu di Pantai Kambal ini dinamakan *Pasiran*, masyarakat Bendogolor menyebut penyu dengan *pasiran*. Hal ini dikarenakan perkembangan hidup penyu tidak jauh dari pasir, bertelur di pasir, menetas di pasir, dan akan di hal pertama yang ditemui penyu

sebelum masuk laut adalah pasir. Oleh karenanya masyarakat Bendogolor menyebut penyu dengan *Pasiran*.

Kelahiran Konservasi Kili-Kili dimulai dari laporan oleh Kepala Desa Nglebeng, Panggul dan laporan Desa Wonocoyo. Pada pertemuan tingkat desa di Kabupaten. Kepala Desa Nglebeng melaporkan terdapat penyu yang naik di Pantai Kambal, ditangkap dan dibantai. Tetapi Kepala Desa Nglebeng ini mengajukan adanya penambangan pasir besi di daerah Pantai Kambal. Kepala Desa Wonocoyo tidak setuju, dirundingkan dengan perangkat desa Wonocoyo. Berita adanya penambangan pasir besi menyebar di dusun di Wonocoyo, terutama Bendogolor. Dusun Bendogolor akhirnya mengirimkan beberapa perwakilan di Balai Desa Wonocoyo untuk tidak menyetujui adanya penambangan pasir. Adanya penambangan pasir ini tersebar di kalangan Dinas Kelautan dan Perikanan Trenggalek, terlebih kembali Dinas ini mendengar adanya penyu yang naik di Wonocoyo. Dinas ini mengundang akademisi Kelautan dan perikanan dari Universitas Brawijaya Malang untuk menjembatani antara masyarakat yang terdiri dari beberapa masalah yakni masalah pembantaian penyu dan adanya masalah rencana penambangan pasir besi.

Diadakan pertemuan yang kedua di Hotel Hayam Wuruk Trenggalek dengan materi tentang Sosialisasi Konservasi Penyu pada 18 sampai 19 Mei 2011, BPD dan Kepala Desa wonocoyo diundang di sosialisasi tersebut. Dalam materi tersebut diantaranya memuat Pelatihan teknis konservasi penyu, bimbingan teknis konservasi penyu dan pelatihan penguatan kelembagaan Pokmaswas tahap I yang diharapkan setelah acara tersebut dapat membentuk anggota Pokmaswas oleh Pihak DKP dan Akademisi Kelautan Perikanan Universitas Brawijaya. Acara tersebut tidak dihadiri oleh Kepala Desa Wonocoyo tetapi juga kepala desa Nglebeng. Tidak hanya kepala desa yang diundang tetapi pembantai, pemancing dan penemu telur penyu atau yang menangkap penyu.

Nglebeng mengirimkan nelayan dari Njoketro dan dari Wonocoyo mengirimkan pembantai dari Bendogolor yang terdiri dari Mantan Pembantai 1, Mantan Pembantai 2 dan mantan pembantai lain. Semua diberi wawasan dan materi undang-undang yang diterapkan apabila membunuh, menjual mapun

mengkonsumsi hewan langka. Setelah acara sosialisasi di Trenggalek, Nglebeng menjadi koordinator untuk membuat Pokmaswas dalam konservasi penyu tetapi dari nelayan, pemancing, penemu telur tidak setuju kalau harus membentuk kelompok. Selanjutnya ditunjuk Desa Wonocoyo khususnya Dusun Bendogolor, awalnya dusun ini tidak percaya, pembantai yang merupakan pekerjaan selingan mereka, akan dihentikan. Masih dalam rundingan sampai akhirnya dibuka penyuluhan dan sosialisasi tanggal 21 Mei 2011 yang dilakukan oleh Pemerintahan Desa Wonocoyo bersama BPD kepada masyarakat Bendogolor dan beberapa tokoh masyarakat yang terungkap melakukan tindak pembunuhan, menjual dan dikonsumsi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan hewan yang dilindungi. Undang-undang nomor 5 tahun 1990 tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya pelaku perdagangan baik penjual maupun pembeli satwa dilindungi tersebut maka akan dikenakan hukuman penjara selama 5 tahun dan denda Rp 100.000.000. Berdasarkan ketentuan CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Flora and Fauna*) dimana perdagangan penyu untuk tujuan komersial dilarang.

Penyuluhan dan sosialisasi tersebut juga menghadirkan akademisi kelautan dan perikanan Universitas Brawijaya. Penyuluhan dan Sosialisasi tersebut juga sekaligus menyusun Perdes tentang konservasi penyu dan juga pembentukan Kelompok Masyarakat Pengawas Desa Wonocoyo. Berdasarkan pasal 5 ayat 1,2 dan 3 tentang tugas dan tanggung jawab kelompok masyarakat pengawas bahwa (1) Pokmaswas yang dibentuk bertugas membuat perencanaan kawasan konservasi penyu dan disetujui oleh masyarakat melalui suatu keputusan bersama, (2) Pokmaswas bertanggung jawab dalam perencanaan lingkungan hidup untuk kawasan konservasi penyu yang berkelanjutan, (3) Pokmaswas yang dibentuk bertugas untuk mengatur, menjaga pelestarian dan pemanfaatan daerah yang dilindungi untuk kepentingan seluruh masyarakat desa.

Masyarakat Bendogolor khususnya setelah melalui penyuluhan dan sosialisasi mengenai konservasi penyu belum sepenuhnya menerimanya. Tahun 2011, Promotor 1 dan Promotor 2 melakukan pendekatan dengan masyarakat

pembantai dari sisi kemanusiaan, hukum dan keagamaan. Dari sisi kemanusiaan, keduanya menekankan kepada pembantai untuk melakukan konservasi secara sukarela dan mereka tidak akan mendapatkan apa-apa tetapi ketua BPD ini juga menekankan kalau konservasi penyu ini merupakan pekerjaan yang menjanjikan dimana masyarakat Bendogolor ini juga nantinya bisa meraih keinginan mereka. Pantai Pelang yang maju, membuat pembantai ini juga terdorong untuk melestarikan penyu di Pantai Kambal. Dari sisi hukum, masyarakat yang belum mengetahui hukum ditekan kembali bahwa hukum itu merupakan sebuah penjara. Penjara menjadi ketakutan sendiri oleh pembantai penyu. Sedangkan dari sisi keagamaan bahwa orang beribadah tidak selalu di masjid, tetapi orang menjaga lingkungan juga termasuk ibadah. Pada tanggal 17 Mei 2011 BPD (Badan Permusyawaratan Desa) membahas masalah peraturan Desa Wonocoyo tentang Kawasan Konservasi Penyu. Salah satu hasil pertemuan tersebut adalah sepakat untuk menyetujui rancangan peraturan desa Wonocoyo tentang Konservasi Penyu tahun 2011 dan disahkan menjadi peraturan desa Wonocoyo Nomor 03 Tahun 2011.

Tanggal 28 September 2011 kelompok pengawas yang baru dibentuk mendapatkan piagam pengukuhan dari Kepala Desa Wonocoyo yang akhirnya Pembantai masuk menjadi anggota dengan 11 orang anggota diantaranya promotor 1 yang merangkap jadi ketua Pokmaswas, promotor 2 menjadi sekretaris, Bendahara diisi oleh perempuan bukan pembantai sedangkan pembantai menjadi anggota diantaranya mantan pembantai 1, mantan pembantai 2 dan 7 mantan pembantai lain. Susunan pengurus ini akhirnya dibentuk resmi pada tanggal 10 Oktober 2011.

Pokmaswas Konservasi Penyu, setelah ditetapkan pengurus belum menentukan nama. Salah satu anggota mencari nama. Nama yang diambil ini, dari kejadian yang tidak sengaja. Terdapat mantan pemuda TKI Bendogolor dari Malaysia yang bekerja di sekitar tempat Prostitusi Kili-Kili. Setelah masa kontrak berakhir pulang, bekerja sebagai tukang meubel. Pada saat jalan di sekitar kawasan Pantai Kambal, pemuda tersebut menemukan muda-mudi yang sedang pacaran tanpa sengaja pemuda TKI tersebut mengatakan “*yek cah kuwi Kili-Kili*” “ha,

anak itu Kili-Kili”. Setelah selesai jalan-jalan di Kambal akhirnya, pemuda tersebut bercerita kepada salah satu bentukan anggota Konservasi Penyu generasi pertama bahwa ada anak mudi-mudi pacaran di Pantai Kambal yang jarang dimasuki orang-orang kecuali warga Bendogolor dan pembantai maupun pemancing bahwa pemuda tersebut mengatakan Kili-Kili pada muda-mudi yang pacaran tersebut, akhirnya anggota Pokmaswas tersebut langsung menangkap Kili-Kili tersebut merupakan nama yang unik. Kemudian mengusulkan kepada anggota yang lain. Terjadi kesepakatan dan akhirnya semua setuju kalau Pokmaswas dinamakan Pokmaswas Konservasi Penyu Kili-Kili. Tidak hanya anggota Pokmaswas yang menyetujui tetapi semua masyarakat Bendogolor menyetujui nama tersebut.

2.3.2 Deskripsi Areal Konservasi Penyu Kili-Kili

Konservasi penyu menurut buku Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyu (2009) adalah upaya untuk menjaga kelangsungan populasi penyu tersebut dengan usaha secara terus menerus dari pelaku konservasi. Konservasi penyu Taman Kili-Kili mempunyai Zona Perlindungan Kawasan Konservasi Penyu dimana (a) Titik batas I (sebelah utara) pada sempadan pantai Wonocoyo sepanjang 50 m diukur dari pasang tertinggi, (b) Titik batas II (sebelah selatan) pada Samudra Indonesia, (c) Titik batas III (sebelah timur) pada Desa Wonocoyo dan (d) Titik batas IV (sebelah barat) pada Kabupaten Pacitan. Batas ini dibuat oleh musyawarah antara Pemerintahan Desa Wonocoyo, BPD dan anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili Generasi I (2011) untuk bisa melindungi penyu dari gangguan pembantaian penyu dan melindungi kawasan ekosistem di lingkungan tersebut.

Pembangunan pertama Konservasi penyu Taman Kili-Kili adalah sebuah gubuk yang bernama *Ranggon* yang digunakan oleh Pokmaswas Taman Kili-Kili untuk menjaga penyu yang naik dan menjaga telur penyu yang ditemukan yang dibuatkan sarang buatan. Teknik sarang buatan ini dirahasiakan untuk pertamanya. Percobaan teknik sarang untuk pertama gagal, yang akhirnya dipanggil akademisi dari Kelautan Perikanan Universitas Malang memberikan pelatihan teknik

menyimpan telur penyu, hanya pelatihan tetapi untuk lapangan akademisi menyerahkan sepenuhnya pada pengalaman anggota Pokmaswas. Tahun 2012, Pokmaswas membuka kesempatan kepada akademisi untuk bisa masuk membantu dalam konservasi penyu, akademisi tersebut bisa menjadi sukarelawan, magang maupun penelitian. Tahun 2012, bulan Februari anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili mendapatkan piagam penghargaan dari Kabupaten. Selama mendapatkan penghargaan, kenyataan di lapangan dari 7 anggota lapangan pembantai yang aktif hanya satu, mantan pembantai 1 yang menemukan telur 3284 dan menjadi tukik 3000 terdiri dari tukik jenis sisik dan tukik jenis lekang. Mantan pembantai 1 ini merupakan seorang pembantai yang sukarela dalam konservasi penyu, memakai biaya sukarela dari dirinya sendiri. Karena tukik yang menetas banyak, mantan pembantai akhirnya meminta bantuan berupa terpal untuk menampung tukik yang menetas. Dibuatkan kolam dari terpal berjumlah 7 kolam disekitar *Ranggon*. Mengisi air dengan mengambil air laut menggunakan timba, walaupun yang 7 anggota tidak aktif terdapat 3 pemuda Bendogolor yang membantu diantaranya adalah pemuda 1, pemuda 2 dan teman dari pemuda 2.

Keberhasilan dalam pengelolaan konservasi penyu membutuhkan sarana dan prasarana diantaranya adalah pos pengawas dan pos *marine education*. Pos pengawas bertujuan untuk mengendalikan dan memantau kondisi kawasan konservasi yaitu untuk pengawasan konservasi penyu, pengaturan dan pengendalian fungsi kawasan konservasi penyu dan pusat informasi. Pos pengawasan juga dilengkapi dengan identitas pos pengawas, papan informasi, papan hukuman untuk pencurian, konsumsi, perdagangan penyu, sarana air bersih (sumur air tawar), televisi, teropong, *life jacket*, listrik, senter dan peralatan dapur serta dapur untuk memasak atau membuat kopi pada waktu diadakan patroli malam. Pos *Marine Education* bertujuan untuk pembelajaran bagi pengunjung, pelajar dan mahasiswa yang difasilitasi anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili untuk menjelaskan apa yang ditanyakan mengenai Konservasi Penyu Taman Kili-Kili, penelitian ataupun pengabdian masyarakat. Pos ini terdapat Kolam *Fiber* dan pagar sebagai pengamanan tukik maupun penyu yang di konservasi.

Dinas Perikanan dan Kelautan pada Bulan Juli 2012 memberikan bantuan berupa pembangunan Pos Pengamatan. Bulan September 2012, Konservasi Taman Kili-Kili juga mengadakan upacara *Ucul-Ucul* untuk pertama kali dengan melibatkan semua elemen masyarakat. Di awal tahun 2013, tukik yang dirawat berjumlah 763 ekor dan pihak DKP memberikan bantuan berupa pembangunan pagar, pembangunan tempat bak. Di tahun 2013, perwakilan anggota melakukan studi banding di Serangan, Bali. Anggota Pokmaswas juga mengikuti sosialisasi di Surabaya. Di tahun 2014, juga mendapatkan bantuan berupa pembangunan rumah untuk penyimpanan pompa airdan menjadi pemenang tingkat provinsi dalam lomba Pokmaswas. Diawal tahun 2015, Bulan Januari, perwakilan anggota Pokmaswas melakukan studi banding ke Konservasi Penyu, Batu Hiu Pangandaran. Tahun 2015, juga mengirimkan perwakilan untuk mengikuti sosialisasi konservasi di Madiun dan mendapatkan bantuan alat penetasan telur penyu (*Maticgator*).

Konservasi penyu Taman Kili-Kili memiliki ekosistem Pandan Laut dimana jarak dari laut 10 m yang merupakan tumbuhan yang disukai oleh penyu untuk bertelur. Pandan laut digunakan radar oleh penyu dari baunya karena penyu memiliki penglihatan yang buruk sehingga memanfaatkan bau dari pandan sebagai radar. Pandan laut ini memiliki ketebalan 2 meter sehingga batang pandan laut dimanfaatkan oleh anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili untuk membuat tali yang digunakan untuk mengikat *paranet* di lokasi penyimpanan telur semi alami dan mengikat *paranet* di lokasi Pos *Marine Education* yang digunakan penutup kolam tukik di kolam dengan media terpal di tanah.